YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8243

HUBUNGAN DISFUNGSIONAL FAMILY DAN *TRIANGULAR OF LOVE* PADA REMAJA YANG SEDANG MENJALIN HUBUNGAN ROMANTIS

The Relationship between Dysfunctional Family and Triangular Love among Adolescents in Romantic Relationships

Zahra Kayla Sudrajat & Riana Sahrani
Universitas Tarumanagara
zahra.705210318@stu.untar.ac.id; rianas@fpsi.untar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 1, 2025	Nov 22, 2025	Dec 4, 2025	Dec 9, 2025

Abstract

Adolescence is a developmental phase characterized by identity formation, emotion regulation, and increasingly complex interpersonal relationships, in which family experiences play a crucial role in shaping the dynamics of romantic relationships, including how adolescents develop intimacy, passion, and commitment as described in Sternberg's Triangular Theory of Love. Although dysfunctional families are known to disrupt emotional development and relationship quality, studies that specifically examine how such conditions affect the components of love in adolescents remain limited. This study aims to determine the relationship between family dysfunction and the Triangular Theory of Love among adolescents who are currently in romantic relationships. A quantitative method with purposive sampling was employed, involving 280 adolescents aged 17–24 years who met the research criteria. Data were collected through an online questionnaire using the Family Assessment Device (FAD) to measure the level of family dysfunction and Sternberg's Triangular Love Scale (STLS) to measure intimacy, passion, and commitment, and were then analyzed through validity and reliability testing, assumption testing, and Pearson correlation

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

analysis. The results show that most respondents fall into the low family dysfunction category and report generally high love quality, particularly in the dimensions of intimacy and commitment. Correlation analysis reveals a significant negative relationship between family dysfunction and love quality ($r = –0.199$; $p < 0.001$), indicating that the higher the level of family dysfunction, the lower the quality of intimacy, passion, and commitment in adolescents' romantic relationships. These findings underscore the importance of functional family conditions in fostering healthy romantic relationship quality among adolescents and provide an empirical basis for the development of family-based interventions and adolescent mentoring programs in educational and psychosocial service contexts.

Keywords: Family Dysfunction; Triangular Theory of Love; Love Quality; Adolescents; Romantic Relationships

Abstrak: Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh pembentukan identitas, regulasi emosi, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang semakin kompleks, di mana pengalaman dalam keluarga berperan penting dalam membentuk dinamika hubungan romantis, termasuk bagaimana remaja membangun *intimacy*, *passion*, dan *commitment* sebagaimana dijelaskan dalam *Triangular Theory of Love* oleh Sternberg. Meskipun keluarga disfungsional diketahui dapat mengganggu perkembangan emosi dan kualitas relasi, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana kondisi tersebut memengaruhi komponen cinta pada remaja masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara disfungsional keluarga dan *Triangular Theory of Love* pada remaja yang sedang menjalin hubungan romantis. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* dan melibatkan 280 remaja berusia 17–24 tahun yang memenuhi kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan *Family Assessment Device (FAD)* untuk mengukur tingkat disfungsional keluarga dan *Sternberg's Triangular Love Scale (STLS)* untuk mengukur *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi, serta uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori disfungsional keluarga rendah, dengan kualitas cinta yang cenderung tinggi, terutama pada dimensi *intimacy* dan *commitment*. Analisis korelasi memperlihatkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara disfungsional keluarga dan kualitas cinta ($r = –0{,}199$; $p < 0{,}001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat disfungsional keluarga, semakin rendah kualitas *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dalam hubungan romantis remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya kondisi keluarga yang fungsional dalam mendukung pembentukan kualitas hubungan romantis yang sehat pada remaja serta memberikan landasan empiris bagi pengembangan intervensi berbasis keluarga dan program pendampingan remaja dalam konteks pendidikan maupun layanan psikososial.

Kata Kunci: Disfungsional Keluarga; *Triangular Theory of Love*; Kualitas Cinta; Remaja; Hubungan Romantis

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menyediakan pengalaman fundamental bagi perkembangan anak dan remaja, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Pada tahap remaja, individu sedang berada pada fase transisi penting yang ditandai

pencarian identitas, pembentukan konsep diri, serta penguatan kemampuan dalam memahami hubungan interpersonal. Stabilitas keluarga memegang peranan penting dalam membentuk rasa aman dan kompetensi emosional remaja (Persram et al., 2025). Ketika dinamika keluarga berjalan dengan harmonis, remaja memperoleh ruang yang kondusif untuk belajar mengekspresikan diri, memahami emosi, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara adaptif (Yu et al., 2022). Sebaliknya, ketika keluarga berada dalam kondisi yang tidak stabil, remaja sering menjadi kelompok yang paling terdampak, karena mereka masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan, dukungan emosional, serta keteladanan dari lingkungan terdekat.

Lingkungan keluarga menyediakan pengalaman awal mengenai tata nilai, komunikasi, kualitas hubungan emosional, serta cara membangun kedekatan dengan orang lain (Dwistia et al., 2025; Rahmalia & Laeli, 2024). Keluarga memiliki implikasi luas terhadap kesiapan psikologis remaja untuk menghadapi tuntutan perkembangan, seperti pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan kemampuan menghadapi tekanan sosial (Yao & Peng, 2022). Dalam keluarga yang berfungsi dengan baik, remaja memperoleh kesempatan untuk membangun keterampilan interpersonal sejak dini melalui interaksi yang penuh kehangatan, komunikasi yang terbuka, serta pola pengasuhan yang konsisten. Kondisi demikian menciptakan dasar yang kuat bagi remaja untuk memahami hubungan, baik hubungan dengan teman sebaya maupun hubungan romantis di kemudian hari.

Namun, dinamika keluarga yang tidak berjalan secara optimal dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi perkembangan emosional remaja (Hijrianti et al., 2025; Fadly, 2024). Keluarga yang menghadapi disfungsi, baik berupa komunikasi yang tidak efektif, minimnya dukungan emosional, konflik berkepanjangan, maupun ketidakstabilan struktur, cenderung menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam membentuk regulasi emosi yang matang. Studi dua tahun terakhir menunjukkan bahwa keluarga yang tidak berfungsi secara optimal dapat mengurangi kemampuan remaja dalam mengontrol emosi dan menurunkan kapasitas mereka untuk menilai situasi interpersonal secara adaptif (Cheng et al., 2024). Kondisi tersebut memiliki potensi memengaruhi cara remaja membangun kepercayaan, mengekspresikan kasih sayang, dan menavigasi dinamika kedekatan dalam hubungan romantis.

Dampak disfungsional keluarga tidak hanya tercermin pada kemampuan remaja dalam berinteraksi, tetapi juga pada pengalaman emosional mereka dalam kehidupan sehari-

hari. Remaja dari keluarga yang kurang berfungsi lebih rentan mengalami perasaan kesepian, ketidakstabilan afektif, serta kebutuhan berlebih terhadap validasi emosional dari lingkungan luar keluarga (Zhao & Ba, 2024). Sementara itu, remaja yang berada dalam keluarga berfungsi baik menunjukkan tingkat kesejahteraan emosional yang lebih tinggi meskipun terpapar aktivitas digital intensif, termasuk permainan daring atau interaksi media sosial (Qian et al., 2022). Temuan tersebut memberikan ilustrasi bahwa kualitas lingkungan keluarga tetap memiliki pengaruh signifikan, bahkan ketika remaja hidup dalam konteks sosial modern yang dipenuhi sumber dukungan alternatif di luar keluarga.

Dalam perkembangan relasional remaja, hubungan romantis sering menjadi salah satu pengalaman penting dalam memahami diri dan orang lain (Layyana & Ginanjar, 2025; Harahap, 2023). Pada fase ini, remaja mulai mengeksplorasi makna kedekatan, komitmen, serta dinamika afeksi dalam hubungan. Pengalaman yang diperoleh dalam keluarga dapat menjadi referensi awal dalam memahami bentuk kedekatan emosional, pola kelekatan, dan ekspektasi mengenai peran pasangan (Syafii, 2025). Ketika remaja dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat dan stabil, mereka cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan romantis yang sehat dan penuh kepercayaan. Namun, bagi remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan dinamika disfungsional, proses membangun hubungan romantis dapat dipengaruhi oleh pengalaman negatif sebelumnya, khususnya terkait cara mengelola konflik, mengekspresikan diri, dan memahami keintiman.

Dalam konteks hubungan romantis remaja, *Triangular Theory of Love* memberikan kerangka konseptual yang penting untuk memahami bagaimana remaja membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal (Goldberg & Stemberg, 2024; Anderson, 2016). Teori ini menekankan tiga elemen utama cinta, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen, yang dapat muncul dalam berbagai kombinasi dan tingkat intensitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun teori ini awalnya dikembangkan untuk hubungan dewasa, komponen-komponennya juga relevan untuk individu muda yang sedang mengeksplorasi hubungan romantis, di mana keintiman, gairah, dan komitmen dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta karakteristik pribadi (Traits, 2022). Kerangka ini memberikan perspektif yang komprehensif dalam menilai kualitas cinta, sekaligus menyoroti bagaimana latar belakang keluarga dan pengalaman emosional awal dapat memengaruhi cara remaja membentuk dan mempertahankan kedekatan, kepercayaan, dan komitmen dalam hubungan mereka.

Selain itu, berbagai temuan menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko dalam perkembangan psikologis remaja. Lingkungan keluarga yang stabil dapat membantu remaja mengembangkan resiliensi, terutama dalam menghadapi kondisi emosional yang menantang seperti kecemasan, ketidakpastian, maupun konflik interpersonal. Pada sisi lain, pola pengasuhan tertentu yang kurang responsif atau minim dukungan emosional dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai masalah, termasuk kesulitan dalam membangun relasi yang sehat (Judodihardjo et al., 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai fondasi emosional yang membentuk cara remaja memahami makna kedekatan dan hubungan.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, penting untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana dinamika disfungsional keluarga berhubungan dengan kualitas cinta pada remaja dalam perspektif *Triangular Theory of Love*. Kajian mengenai hubungan antara faktor keluarga dan komponen cinta keintiman, gairah, dan komitmen dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana konteks keluarga memengaruhi perkembangan relasional remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami perkembangan hubungan romantis remaja dalam konteks sosial saat ini, sekaligus memperkaya literatur mengenai hubungan antara dinamika keluarga dan perkembangan emosional pada masa remaja.

Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara disfungsional keluarga dan Triangular of Love pada remaja yang sedang menjalin hubungan romantic.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survey (Sarwono & Handayani, 2021), yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara disfungsional keluarga dan Triangular of Love pada remaja yang sedang menjalin hubungan romantis. Subjek penelitian merupakan 280 remaja berusia 17–24 tahun, dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena hanya partisipan dengan karakteristik tertentu yang dapat terlibat, yaitu sedang menjalani hubungan romantis minimal 3 bulan dan sesuai rentang usia remaja menurut WHO.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, terdiri dari informed consent, data demografis, serta dua instrumen utama, yaitu Family Assessment

Device (FAD) untuk mengukur keberfungsian keluarga berdasarkan tujuh indikator dalam McMaster Model of Family Functioning yang telah diadopsi dan modifikasi dari (Melfira,2018). Dalam penilaian ini, setiap butir item telah dikategorikan menjadi *favorable* dan *unfavourable*. Item favorable adalah kategori untuk pernyataan positif yang mencerminkan fungsi keluarga sehat, sebaliknya item unfavourable adalah pernyataan negatif yang mencerminkan disfungsi keluarga.

Sistem penilaian yang digunakan agar skoring tetap konsisten yaitu semakin tinggi skor menunjukan tingkat disfungsional keluarga yang lebih besar, maka item favorable harus diberikan skor terbalik (*reverse scoring).* Oleh karena itu, untuk items yang bersifat *favorable* akan diberlakukan sistem skor terbalik, yaitu (SS:1, S:2, TS:3, STS:4). Sementara untuk items yang bersifat *unfavorable* akan diberlakukan sistem skoring apa adanya, yaitu (SS:4, S:3, TS:2, STS:1). Dalam penelitian ini, pada alat ukur *Family Assesment Device (FAD)* terdapat sebanyak 6 item yang dinyatakan tidak valid karena nilai corrected item-total correalation nya berada dibawah 0,2. Maka akan dilakukan eliminasi pada item tidak valid secara satu persatu. Setelah dilakukan uji ulang, tidak ditemukan item dengan nilai corrected item-total correalation dibawah 0,2 dengan begitu dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersisa dinyatakan valid setelah dilakukan eliminasi pada item 7, 12, 20, 22, 24, 25. Dengan demikian terdapat 41 item yang dinyatakan valid dan diperoleh Cronbach's Alpha sebesar 0,925 dimana nilai ini masuk dalam kategori sangat reliabel

Alat ukur kedua adalah Sternberg's Triangular Love Scale (STLS) berguna untuk menilai aspek *intimacy*, *passion*, dan *commitment* pada hubungan romantis remaja. Alat ukur ini telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh (Salsabila, 2023). Masing - masing dari komponen tersusun 15 pernyataan, sehingga terdapat 45 butir pernyataan secara total dan seluruhnya bersifat *favorable.* Pada instrumen penelitian ini menggunakan skala penilaian yang memiliki 9 opsi jawaban, yang dimulai dari 'sangat sesuai' hingga 'sangat tidak sesuai'. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan pengisian kuesioner, serta pengolahan data. Analisis data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi (normalitas, linearitas, dan multikolinearitas), kemudian uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Seluruh proses penelitian dirancang secara sistematis untuk memastikan hasil yang akurat serta mampu menggambarkan dinamika cinta remaja dalam konteks keluarga disfungsional.

HASIL

Pengujian korelasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* karena data yang didapatkan terdistribusi dengan normal. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment antara variabel disfungsional keluarga dan kualitas cinta diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar –0,199 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0,001 (< 0,05). Nilai tersebut, menunjukan adanya hubungan negative signifikan antara disfungsional keluarga dan kualitas cinta yang dirasakan oleh remaja.

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

Variabel	r	Sig (2-tailed)	Keterangan
STLS & FAD	-0.199	<.001	Terdapat Hubungan Negatif

Lebih rinci, korelasi negative yang didapat mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi tingkat disfungsional keluarga yang dialami remaja, maka semakin rendah juga kualitas cinta yang dirasakan dalam menjalin hubungan romantisnya. Hal ini dapat diartikan bentuk gangguan ketidakharmonisan atau disfungsi keluarga dalam struktur pola interaksinya menimbulkan dampak negative terhadap kemampuan remaja dalam membangun aspek aspek cinta secara optimal, yang dalam hal tersebut diukur dengan konsep *triangular of love.*

Hubungan negatif antara variabel disfungsional keluarga dan kualitas cinta yang didapatkan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Murray Bowen tentang teori sistem keluarga dalam (Brown & Errington, 2024) yang menyatakan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat berdampak pada kondisi emosional anggota keluarganya. Dalam konteks cinta, teori *Triangular of Love*

Sterberg 1986 menjelaskan bagaimana keintiman, gairah, dan komitmen dapat terganggu akibat dari pengalaman emosional negatif dalam keluarga. Maka, dapat disimpulkan bahwa disfungsional keluarga berdampak signifikan terhadap kualitas cintah remaja yang sedang menjalin hubungan romantis.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara *Disfungsional Family* (FAD) dan kualitas cinta berdasarkan *Triangular of Love* pada remaja berusia 17–24 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis. Secara umum, sebagian besar responden berada pada kategori disfungsional keluarga rendah (52,9%), sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi (47,1%). Pola tersebut menggambarkan bahwa mayoritas remaja dalam penelitian ini tumbuh dalam keluarga yang relatif fungsional. Sementara itu, kualitas cinta cenderung berada pada kategori tinggi (51,4%), dengan proporsi tinggi lebih besar pada dimensi *intimacy* (52,1%) dan *commitment* (55%). Pada dimensi *passion*, responden lebih banyak berada pada kategori rendah (53,2%). Gambaran ini menunjukkan bahwa hubungan romantis remaja dalam penelitian ini lebih banyak diwarnai kedekatan emosional dan komitmen jangka panjang dibandingkan ekspresi gairah.

Analisis korelasi memperlihatkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara disfungsional keluarga dan kualitas cinta ($r = -0{,}199$; $p < 0{,}001$). Hubungan tersebut memberi makna bahwa setiap peningkatan pada tingkat disfungsional keluarga berpotensi menurunkan kualitas *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Meskipun mayoritas responden berasal dari keluarga dengan disfungsionalitas yang rendah, variasi nilai FAD yang muncul tetap cukup untuk membentuk pola hubungan yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan kajian (Wang et al., 2024), yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga memengaruhi regulasi emosi dan kemampuan remaja dalam menjalin hubungan interpersonal. Sehingga, pengaruh keluarga tetap terlihat meskipun kondisi keluarga responden tidak berada pada tingkat disfungsional yang ekstrem.

Dominasi nilai tinggi pada *intimacy* dan *commitment* dapat dipahami sebagai ciri perkembangan remaja akhir yang telah mencapai stabilitas emosional dan kemampuan membentuk hubungan jangka panjang. Hal tersebut selaras dengan temuan (Daniilidou & Nerantzaki, 2025), yang menjelaskan bahwa hubungan romantis pada emerging adulthood cenderung ditopang oleh kedekatan emosional dan komitmen, sementara intensitas gairah berkembang tidak sekuat dua komponen lainnya. Komposisi dimensi cinta pada penelitian ini menggambarkan pola perkembangan relasi yang wajar pada fase transisi menuju dewasa muda.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan (Żelaźniewicz et al., 2025) yang menunjukkan bahwa karakteristik keluarga memiliki kaitan dengan perkembangan tiga

komponen cinta dalam berbagai konteks budaya. Dinamika keluarga dianggap tidak hanya menjadi sumber pola kelekatan awal, tetapi juga memengaruhi model hubungan intim yang dibawa ke tahap remaja dan dewasa awal. Selain itu, penelitian (Gelderen et al., 2025) menegaskan bahwa kualitas hubungan antara remaja dan orang tua berperan penting dalam membentuk kualitas hubungan romantis yang mereka bangun. Interaksi keluarga yang lebih suportif dan fungsional berhubungan dengan tingkat kedekatan emosional dan komitmen yang lebih stabil, sehingga relevan untuk menjelaskan mengapa responden dengan FAD rendah dalam penelitian ini cenderung memiliki skor *commitment* yang lebih tinggi.

Hasil uji beda demografis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variasi pada kondisi keluarga lebih dipengaruhi oleh faktor seperti usia, jenis kelamin, status tinggal, serta kualitas komunikasi keluarga. Namun, kualitas cinta secara umum tidak menunjukkan perbedaan berarti pada sebagian besar kategori demografis tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan romantis lebih dipengaruhi oleh interaksi dan pengalaman dalam relasi itu sendiri, meskipun fondasi keluarga tetap berperan dalam membentuk pola relasional awal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga tetap memegang peran penting dalam perkembangan hubungan romantis remaja. Keluarga yang fungsional memberikan dasar emosional yang membantu remaja membangun *intimacy*, mengelola *passion*, dan mempertahankan *commitment*. Sebaliknya, meningkatnya disfungsionalitas keluarga dapat menghambat terbentuknya ketiga komponen cinta tersebut. Dengan begitu, kajian ini menguatkan dugaan yang diajukan bahwa terdapat hubungan antara *Disfungsional Family* (FAD) dan *Triangular of Love* pada remaja yang menjalin hubungan romantis.

Implikasi hasil penelitian yaitu penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan mengenai hubungan negatif antara disfungsional keluarga dan kualitas cinta mendukung teori sistem keluarga Bowen serta memperluas pemahaman mengenai penerapan Triangular Theory of Love pada remaja Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi konselor, pendidik, dan psikolog untuk memberikan intervensi yang berfokus pada peningkatan regulasi emosi, komunikasi interpersonal, serta pemahaman mengenai hubungan romantis yang sehat bagi remaja yang berasal dari keluarga dengan dinamika disfungsional. Temuan ini juga menjadi pengingat bagi orang tua dan keluarga mengenai pentingnya keberfungsian keluarga untuk mendukung perkembangan relasional remaja.

Batasan penelitian yang perlu diperhatikan. Penggunaan teknik purposive sampling dan penyebaran kuesioner secara daring membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi remaja Indonesia. Seluruh data diperoleh melalui instrumen self-report yang rentan terhadap bias subjektif dan kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan. Selain itu, desain cross-sectional hanya menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Variasi tingkat disfungsional keluarga dalam sampel juga kurang merata karena sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan disfungsional rendah, sehingga dapat memengaruhi kekuatan hubungan yang ditemukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Disfungsional Family* (FAD) memiliki hubungan dengan kualitas cinta remaja yang dijelaskan melalui *Triangular Theory of Love*. Secara deskriptif, sebagian besar responden berada pada kategori disfungsional keluarga rendah, sementara kualitas cinta, khususnya pada dimensi *intimacy* dan *commitment*—cenderung berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa variasi tingkat disfungsional dalam keluarga tetap berhubungan secara negatif dengan kualitas cinta: semakin tinggi kecenderungan disfungsional dalam keluarga, semakin menurun pembentukan *intimacy*, pengelolaan *passion*, serta kestabilan *commitment* dalam hubungan romantis. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Disfungsional Family* (FAD) dan *Triangular Theory of Love* pada remaja yang menjalin hubungan romantis dapat diterima.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan literatur mengenai keterkaitan dinamika keluarga dan pembentukan kualitas cinta pada remaja. Secara empiris, penelitian ini menawarkan bukti bahwa disfungsional keluarga berhubungan negatif dengan *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, sehingga menambah temuan baru dalam konteks remaja Indonesia yang sebelumnya masih minim dieksplorasi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai *Triangular Theory of Love* sekaligus mendukung relevansi *McMaster Model of Family Functioning* dalam menjelaskan dinamika relasi romantis pada remaja. Di sisi metodologis, penggunaan instrumen FAD dan STLS yang telah diadaptasi memberikan kontribusi penting bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan fungsi keluarga dan kualitas cinta dengan kerangka ukur yang lebih terstandar.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan desain penelitian yang lebih beragam, seperti metode *mixed methods* atau desain *longitudinal*, guna memahami dinamika hubungan keluarga dan hubungan romantis secara lebih mendalam dan temporal. Penggunaan teknik *sampling* yang lebih representatif dapat meningkatkan daya generalisasi temuan. Penelitian mendatang juga perlu mempertimbangkan variabel mediator atau moderator, seperti gaya kelekatan, regulasi emosi, atau dukungan sosial, untuk memetakan mekanisme hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi masing-masing dimensi *Triangular Theory of Love* secara lebih spesifik atau melibatkan pasangan secara *dyadic* untuk menggambarkan dinamika cinta dari kedua pihak dalam hubungan romantis.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, J. W. (2016). Sternberg's Triangular Theory of Love. In C. L. Shehan (Ed.), *the Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies* (Pp. 1–3). Wiley-Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs058

Cheng, W. Y., Cheung, R. Y. M., & Chung, K. K. H. (2024). The Role of Family Conflict and Cohesion in Adolescents' Social Responsibility: Emotion Regulation Ability as a Mediator. *PLOS ONE, 19*(9), E0311265. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311265

Daniilidou, A., & Nerantzaki, K. (2025). Character Virtues in Romantic Relationships and Friendships During Emerging Adulthood: a Latent Profile Approach. *Psychology International, 7*(4), 91. https://doi.org/10.3390/psycholint7040091

Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting dan Anak, 2*(2), 9. https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164

Fadly, D. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences, 3*(2), 66–75. https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156

Gelderen, L. V. R., Schulz, S., Neervoort, N., Branje, S., & Overbeek, G. (2025). "Children Will Love Like You Do": How Adolescents' Relationships with Parents Predict the Quality of Best Friendships and Romantic Relations. *Journal of Youth and Adolescence*, 2392–2403.

Goldberg, S. M., & Sternberg, R. J. (2024). Loving Our Leaders: a Triangular Theory of Love for Political Figures. *Journal of Applied Social Psychology, 54*(11), 683–696. https://doi.org/10.1111/jasp.13067

Harahap, F. (2023). Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran. *Buletin Psikologi, 31*(2). https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.87386

Hijrianti, U. R., Judijanto, L., Dewi, N. I., Yuniarrahmah, E., Sahrani, R., Febrieta, D., … Dasi, I. (2025). *Psikologi Keluarga Kontemporer: Dinamika, Tantangan, dan Intervensi di Era Digital*. PT Green Pustaka Indonesia.

Judodihardjo, E., Satiadarma, M. P., & Soetikno, N. (2024). Peran Keberfungsian Keluarga Sebagai Moderator dalam Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 17*(3), 276–290. https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.276

Layyana, E., & Ginanjar, A. S. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Autentisitas dalam Hubungan Romantis: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian, 4*(11), 10890–10905. https://doi.org/10.58344/locus.v4i11.5048

Persram, R. J., Commisso, M., & Bukowski, W. M. (2025). Family Functioning and Youth Adjustment: the Role of Sibling and Friend Security. *Journal of Applied Developmental Psychology, 99*, 101829. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2025.101829

Qian, L., Wang, D., Jiang, M., Wu, W., & Ni, C. (2022). The Impact of Family Functioning on College Students' Loneliness: Chain-Mediating Effects of Core Self-Evaluation and Problematic Mobile Phone Use. *Frontiers in Psychology, 13*, 915697. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.915697

Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid, 3*(9), 10007–10018. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14596

Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode Kuantitatif*. Unisri Press.

Syafii, M. H. (2025). Attachment Patterns and Emotion Regulation of Muslim Adolescents: a Comparative Study of Dating vs. Non-Dating. *Ijris, 2*(1), 1–9. https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.220

Traits, P. (2022). Triangular Love Among Young Adults: the Predictive Role of Basic Personality Traits and Self-Esteem. *Ijoeec, 7*(16), 474–486. https://doi.org/10.35826/ijoecc.556

Wang, H., Xie, X., Li, Z., Xue, L., & Liao, Q. (2024). Perceived Family Functioning of Adolescents with Affective Disorders: a Multicentric Cross-Sectional Study. *Psychology Research and Behavior Management, 17*, 2505–2517. https://doi.org/10.2147/PRBM.S460961

Yao, Z., & Peng, B. (2022). Family Functioning and Adolescent Depression: a Moderated Mediation Model of Self-Esteem and Peer Relationships. *Frontiers in Psychology, 13*, 962147. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.962147

Yu, X., Kong, X., Cao, Z., Chen, Z., Zhang, L., & Yu, B. (2022). Social Support and Family Functioning During Adolescence: a Two-Wave Cross-Lagged Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(10), 6327. https://doi.org/10.3390/ijerph19106327

Żelaźniewicz, A., Kowal, M., Pawłowski, B., & Sorokowski, P. (2025). Is Family Size Related to Love? Data from 25 Countries. *Human Nature, 36*(3), 460–481. https://doi.org/10.1007/s12110-025-09505-w